

Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono

Existentialism Ideology in Sapardi Djoko Damono's Poem "Prologue"

Heri Isnaini¹, Yulia Herliani²

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Indonesia

²SMK Profita Bandung, Indonesia

¹heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id ²yuliaherliani1986@gmail.com

Abstract

This article discusses the ideology of existentialism in the poem "Prologue" by Sapardi Djoko Damono. The purpose of this study is to show the concept of existentialism ideology built through the structure of poetry and the relation of meaning in the poem "Prologue". The method used in research is descriptive analytics by focusing on data and text research objects. The discussion of the ideology of existentialism is focused on the aspects of the sign contained in the poem. In this study, the ideology of existentialism is based on the relation of signs that appear as part of a representation representing something else. The signs to be analyzed refer to markers and signs. The representation of this sign will refer to the existentialism meaning that exists in the whole poem. In addition, the discussion will be strengthened by intertextuality, namely the relationship of the poem "prologue" with other texts. The results of this study show that the structure of poetry, the relation of signs, the state of signs, and meaning indicates that the ideological concept of existentialism leads to the concept of human consciousness of the self, the environment, and god. In addition, this research is also expected to provide discourse on the concept of ideology in poetry.

Keywords: *existentialism, intertextual, poetry, representation, semiotics*

Abstrak

Artikel ini membahas ideologi eksistensialisme pada puisi “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini yakni untuk menunjukkan konsep ideologi eksistensialisme yang dibangun melalui struktur puisi dan relasi makna pada puisi “Prologue”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitik dengan memfokuskan pada data dan objek penelitian teks. Pembahasan ideologi eksistensialisme difokuskan pada aspek-aspek tanda yang terdapat pada puisi tersebut. Pada penelitian ini, ideologi eksistensialisme diejawantah berdasarkan relasi tanda yang muncul sebagai bagian dari representasi yang mewakili sesuatu yang lain. Tanda-tanda yang akan dianalisis mengacu penanda dan petanda. Representasi terhadap tanda ini akan merujuk pada makna eksistensialisme yang ada pada keseluruhan puisi. Selain itu, pembahasannya akan diperkuat dengan intertekstualitas, yakni keterkaitan puisi “prologue” dengan teks lain. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur puisi, relasi tanda, tataran tanda, dan makna menunjukkan konsep ideologi eksistensialisme mengarah pada konsep kesadaran manusia akan diri, lingkungan, dan Tuhannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana atas konsep ideologi dalam puisi.

Kata Kunci: eksistensialisme, intertekstual, puisi, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Puisi dalam pandangan Riffaterre (1978: 1) adalah “*expresses concept and things by indirection*”. Dalam konteks ini, puisi dapat memiliki ide dan gagasan yang tersembunyi. Ekspresi yang diejawantah dengan tidak langsung dalam puisi memungkinkan puisi dapat ditafsirkan lebih terbuka. Pandangan serupa disampaikan Sapardi Djoko Damono dalam buku *Bilangnya Begini Maksudnya Begitu* (2016) Sapardi memaparkan konsep puisi dalam pengungkapan gagasannya yang tidak langsung, *indirection* sehingga pembahasan atasnya memerlukan pemahaman bahasa yang prima dan pemahaman atas piranti puisi dengan baik. Dengan demikian, penafsiran puisi setidaknya memiliki 2 syarat, yakni: pemahaman atas bahasa dan konvensi puisi serta memahami ideologi penyairnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, puisi dapat dipahami sebagai perwujudan ide, kenangan, pengalaman, gagasan, pemikiran, ideologi, perasaan, dan keyakinan penyair sehingga puisi tentu saja memiliki “pesan” yang hendak disampaikan kepada masyarakat pembacanya. Puisi dapat menjadi media penyair dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan dunianya. Proses komunikasi penyair kepada pembacanya tersebut tidak terlepas dari persentuhannya dengan kehidupan dan latar belakang penyair. Dengan demikian, kehadiran puisi akan menambah pengalaman dan kekayaan batin pembaca.

Pengalaman yang didapatkan pembaca dengan membaca dan menyelami puisi menandakan bahwa puisi tidak otonom karena memiliki “pesan” di dalamnya. Pesan pada puisi membuktikan bahwa di dalam karya sastra (termasuk puisi) selalu memiliki gagasan yang merupakan ejawantah dari ide dan gagasan penyairnya. Artinya, terdapat keterkaitan antara puisi dengan hal lain dalam kehidupan yang disisipkan penyair melalui piranti puisi, seperti dalam diksi, rima, majas, bunyi, dan tipografi.

Gagasan-gagasan yang tertuang di dalam puisi seringkali implisit dan tersamar sehingga puisi harus dipahami dan dimaknai. Melalui piranti puisi, gagasan-gagasan yang tersembunyi tersebut dapat terkuak. Dengan demikian, maksud puisi tersebut dapat dipahami. Gagasan-gagasan yang diemban puisi dapat berupa hal-hal yang abstrak, seperti ideologi, agama, filsafat, dan cinta. Gagasan-gagasan tersebut “bersembunyi” dalam piranti puisi sehingga harus dianalisis dengan teori dan metode yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, gagasan yang muncul di dalam puisi adalah keniscayaan yang dapat dipaparkan melalui analisis unsur-unsur yang ada di dalam puisi. Dalam artikel ini, pembahasan gagasan puisi akan difokuskan pada persoalan ideologi eksistensialisme. Gagasan tersebut harus dibedah dalam unsur-unsur puisi pada puisi “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono.

Ideologi eksistensialisme dalam artikel ini dimaknai sebagai persoalan yang membahas gagasan tentang keberadaan manusia sebagai individu. Sejalan dengan itu, konsep ideologi merupakan bahasan tentang tataran ide, kepercayaan, imajinasi diri dan kelompok, serta keyakinan (Piliang, 2006) dan Williams (1977).

Ideologi eksistensialisme secara khusus membahas eksistensi manusia sebagai tema sentral dan benar-benar sebagai arti katanya. (A.H., 2020: 21). Artinya, ideologi ini sejatinya bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Pengakuan atas keberadaan manusia ini dimaknai manusia sebagai subjek dengan dipenuhi kesadaran atas dirinya secara langsung. Manusia memahami dirinya, keberadaannya, tujuannya, dan dirinya sebagai subjek yang mengetahui. Yunus (2011: 270) menegaskan bahwa kebenaran adalah perwujudan dari pengalaman subjektif tentang hidup. Atas dasar ini, manusia dapat memahami atas dirinya secara komprehensif dan mendalam dengan penuh kesadaran.

Ideologi eksistensialisme dalam karya sastra dapat ditelusuri berkaitan dengan tanda-tanda dalam teks. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ideologi adalah tataran yang paling abstrak dari seluruh tataran tanda. Oleh karena itu, ideologi hanya mampu direpresentasikan melalui tanda. Dengan demikian, pembahasan pada penelitian ini akan memanfaatkan teori semiotika sebagai alat analisis yang membahas tanda-tanda.

Louis Althusser (2015: 43) berpendapat bahwa ideologi menggambarkan relasi imajiner individu dengan kondisi riil mereka. Gambaran yang dimaksud terdapat pada tataran yang sangat abstrak sehingga untuk menyingkapnya diperlukan teori tanda. Pembahasan ideologi eksistensialisme pada puisi “Prologue” ini mengacu pada konsep ideologi eksistensialisme yang memaparkan pertama, representasi relasi imajiner dengan kondisi yang riil dan kedua, interpretasi atas keberadaan individu sebagai subjek. Dengan demikian, artikel ini membahas konsep ideologi eksistensialisme pada puisi “Prologue” dengan membahas tanda-tanda yang muncul di dalamnya.

Konsep eksistensialisme dalam artikel ini dimaknai sebagai usaha sadar manusia dalam memahami keberadaannya di dunia, sadar berada di dunia, dan sadar mengalami keberadaannya di dunia (Tafsir, 2006: 218). Pendapat Ahmad Tafsir tersebut mengacu pada pemahaman manusia sebagai subjek yang menyadari dirinya sebagai subjek. Kesadaran atas diri manusia sebagai subjek menjadi dasar atas kesadaran manusia itu sendiri. Hadiwijono (2010: 150) menegaskan bahwa satu-satunya “berada“ yang dapat dimengerti sebagai “berada“ adalah “berada“-nya manusia. Dengan demikian, penelitian ini membahas konsep kesadaran akan “berada”-nya manusia sebagai subjek pada puisi “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian sebelumnya yang relevan atas pembahasan artikel ini dapat dirunut sebagai berikut. Pertama, penelitian Nita Widiati Esfa (2015) dengan judul “Manifestasi Ideologi Romantik dalam Puisi-Puisi Acep Zamzam Noor”. Dalam penelitiannya Esfa menemukan bahwa puisi-puisi Acep Zamzam Noor memiliki manifestasi perasaan romantik. Manifestasi perasaan romantik ini berdasarkan keadaan mental, kedalaman batin, ekspresi artistik dan karakteristik kepribadian. Penelitian Esfa juga menunjukkan proses kepenyairan Acep Zamzam Noor secara lebih komprehensif.

Kedua, penelitian Heri Isnaini (2018) yang berjudul “Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat gagasan Islam-Jawa sebagai wujud asimilasi dan sinkretisme yang terlihat pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam antologi Mantra Orang Jawa.

Ketiga, penelitian Heri Isnaini (2020) dengan judul “Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono”. Representasi Ideologi Jawa yang ditunjukkan pada penelitian ini terdapat pada tataran tanda. Konsep tanda menjadi bagian dalam memaparkan ideologi Jawa pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Keempat, Ilham Rabbani (2021) dengan judul “Ideologi Kepengarangan dalam Buku 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Najib”. Rabbani menunjukkan bahwa ideologi yang dibangun Emha Ainun Najib dalam puisi 99 untuk Tuhanku adalah ideologi sufisme dan humanis-religius. Ideologi tersebut terejawantah dalam puisi-puisi karya Emha dengan memanfaatkan metafora-metafora yang merujuk pada Tuhan dan ketuhanan.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi kerangka untuk menunjukkan posisi penelitian ini. Keempat penelitian tersebut beririsan dengan penelitian ini sebagai pijakan awal dengan pembahasan dalam perpektif yang berbeda. Hal-hal yang dinilai beririsan adalah penggunaan

konsep tanda-tanda yang digunakan dalam penelitian akan memperkaya pembahasan sehingga menjadi lebih jelas. Semiotika digunakan dalam rangka membedah tanda-tanda di dalam puisi. Gap penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat diketahui dari objek penelitian dan perspektif yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi tersendiri dalam khazanah penelitian sejenis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data penelitian berupa teks puisi. Penelitian ini menganalisis puisi berdasarkan struktur dan konvensi puisi. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini adalah. *Pertama*, puisi dianalisis berdasarkan struktur yang membangun puisi. Struktur puisi mengacu pada analisis atas konvensi puisi yang terdiri atas: analisis bentuk, analisis diksi, analisis citraan, analisis bunyi, dan analisis tema.

Kedua, analisis pada tanda-tanda yang muncul dalam puisi. Tanda-tanda ini meliputi tanda-tanda dalam bentuk relasi makna antartanda dan tingkatan tanda. Pembahasan atas tanda ini dimaksudkan untuk menginterpretasi puisi supaya pemaknaan lebih komprehensif.

Ketiga, pemaknaan puisi didasarkan atas analisis yang telah dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Pemaknaan puisi akan menyingkap makna yang tersembunyi di dalam puisi supaya dapat dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi “Prologue” menjadi puisi pertama yang ditulis Sapardi dalam antologi Duka-Mu Abadi (1969). Puisi ini menjadi pembuka untuk puisi-puisi yang lainnya. Dalam antologi ini terdapat 42 puisi yang terbagi ke dalam dua tahun penulisan, yakni puisi-puisi yang ditulis tahun 1967 dan 1968. Puisi-puisi yang ditulis pada tahun 1967 berjumlah 24 puisi dan 18 puisi yang ditulis pada tahun 1968. “Prologue” termasuk puisi yang ditulis pada tahun 1967.

Antologi Duka-Mu Abadi pertama kali diterbitkan tahun 1969 oleh Pustaka Jaya, kemudian pada tahun 2002 dicetak ulang oleh Bentang Budaya sampai pada tahun 2017 antologi ini dicetak oleh PT Gramedia Pustaka. Data terbitan antologi Duka-Mu Abadi menunjukkan bahwa antologi ini begitu diminati pembaca secara luas. Penelitian ini

menggunakan data dari antologi tahun 1969. Hal ini dimaksudkan untuk melihat faktor-faktor kesejarahan antologi Duka-Mu Abadi.

Puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi DukaMu Abadi dilihat dari tipografi penulisan secara umum menggunakan bentuk quartrain (4 baris) dalam tiap bait. Penggunaan bentuk 4 baris ini menunjukkan bahwa Sapardi merasa perlu menyesuaikan penulisan puisi dengan konvensi yang berlaku umum. Walaupun ketidaksetiaan terhadap bentuk yang berlaku umum ini muncul juga dalam 3 puisi dalam antologi ini. Dasar penentuan bentuk-bentuk puisi yang dibahas adalah penulisan Puisi Baru, yaitu bentuk puisi 2 baris sampai 14 baris (mulai dari distichon, terzina, quartrain, quint, sextet, septima, oktaf, dan soneta (Waluyo, 1987: 22). Dengan demikian, pola-pola penulisan 4 baris yang digunakan Sapardi menunjukkan eksistensi kepenyairan Sapardi di Indonesia tahun 70-an yang cenderung menggunakan pola-pola penulisan 4 baris (quartrain).

Puisi “Prologue” menjadi puisi yang taat dengan quartrain (penulisan 4 larik dalam 1 bait). Puisi yang terdiri atas 3 bait ini juga ditulis dalam antologi Mata Jendela (2001). Penulisan ulang puisi “Prologue” dalam antologi Mata Jendela membuktikan bahwa puisi ini penting. Sebagai puisi pembuka, puisi “Prologue” menggambarkan konsep kesadaran akan “berada”-nya manusia. Eksistensi manusia dicitrakan dalam beberapa diksi yang sangat dikenal dalam pemahaman manusia, seperti: “Bukit Golgota” dan “Qain”. Kedua diksi tersebut adalah tanda yang menunjukkan konsep kesadaran akan “ada”-nya manusia.

Penelitian ini membahas ideologi eksistensialisme pada puisi “Prologue” dalam konteks tanda-tanda yang terdapat pada teks puisi. Berikut disajikan puisi “Prologue” yang terdapat dalam antologi Duka-Mu Abadi (1969: 8) dan Mata Jendela (2001: 8).

Prologue

*masih terdengar sampai di sini
dukaMu abadi. Malam pun sesaat terhenti
sewaktu dingin pun terdiam, di luar
langit yang membayang samar*

*kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis menyekap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini*

*kusapa dukaMu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu*

*yang capai menyusun Huruf. Dan terbaca:
sepi manusia, jelaga
(Damono, 1969: 1)*

A. Struktur Puisi “Prologue”

Pembahasan struktur adalah pembahasan atas konvensi puisi sebagai salah satu bagian dari genre sastra. Pada bagian ini, pembahasan struktur akan meliputi: analisis bentuk, analisis diksi, analisis citraan, analisis bunyi, dan analisis tema.

1. Bentuk

Bentuk puisi “Prologue” adalah bentuk Puisi Baru yang dikenal dengan nama empat seuntai atau quartrain. Bentuk ini adalah bentuk yang sangat umum dan “agak” terikat. Dengan jumlah larik, rima, dan suku kata yang relatif teratur menyebabkan bentuk ini sangat mudah diterima dan secara tipografi mudah dikenali sebagai puisi.

Puisi “Prologue” terdiri atas 3 bait, setiap bait memiliki larik dengan jumlah yang sama, yakni 4. Ada keteraturan yang relatif rapi pada puisi “Prologue”. Keteraturan dan kerapian bentuk ini menunjukkan bahwa konvensi puisi yang digunakan adalah konvensi yang banyak digunakan oleh penyair di tahun 1970-an.

Bait dan larik teratur ini berimbas pada penggunaan rima akhir dan jumlah suku katanya. Berikut disajikan gambaran atas penjelasan tersebut. Kita akan melihat jumlah suku kata dan rima akhir dalam tiap baitnya.

Bait 1

Larik 1 jumlah suku kata dan rima (10 a)

Larik 2 jumlah suku kata dan rima (15 a)

Larik 3 jumlah suku kata dan rima (12 b)

Larik 4 jumlah suku kata dan rima (8 b)

Bait 1

Larik 1 jumlah suku kata dan rima (15 a)

Larik 2 jumlah suku kata dan rima (16 a)

Larik 3 jumlah suku kata dan rima (14 b)

Larik 4 jumlah suku kata dan rima (11 b)

Bait 1

Larik 1 jumlah suku kata dan rima (12 a)

Larik 2 jumlah suku kata dan rima (12 a)

Larik 3 jumlah suku kata dan rima (12 b)

Larik 4 jumlah suku kata dan rima (8 b)

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk puisi “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono memiliki bentuk quartrain dengan suku kata dan rima akhir yang teratur. Hal ini memungkinkan puisi ini ditempatkan pada konteks penafsiran dalam wilayah kesejarahan bentuk puisi, yakni puisi-puisi yang lahir di tahun 1970-an.

2. Diksi

Penelitian ini menempatkan analisis diksi pada frekuensi dan relevansi diksi terhadap makna puisi. Analisis diksi didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Hirsch (2000: 71) tentang *determinacy* dan *typification*. Pemahaman *determinacy* mengacu kepada kata yang harus minimal dwimakna, sedangkan pemahaman atas *typification* mengarah kepada kata dengan frekuensi yang tinggi baik dari makna maupun jumlahnya.

Diksi-diksi yang memenuhi unsur yang dikemukakan oleh Hirsch pada puisi “Prologue” dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Diksi-diksi dengan frekuensi tinggi:

1. duka-Mu (diulang 2 kali)
2. di sini (diulang 2 kali)

Diksi-diksi yang memiliki dwimakna:

1. ladang Qain
2. bukit Golgota
3. Huruf
4. jelaga
5. malam
6. dahulu
7. kata
8. abadi

Penentuan diksi-diksi tersebut didasarkan atas frekuensi dan makna lateral yang mengacu pada konsep ideologi eksistensialisme yang sedang dibahas pada penelitian ini. Dengan demikian diksi-diksi pada puisi “Prologue” menjadi bagian penting dalam upaya menafsirkan puisi dengan lebih baik dan akurat.

3. Citraan

Imaji atau citraan pada penelitian ini adalah pembahasan atas kemunculan citra/imaji pada puisi “Prologue” secara dominan. Mengacu pada pendapat Altenbernd, (Pradopo, 2002-80) citraan (imagery) adalah gambar dalam pikiran manusia dengan media bahasa dalam menggambarkannya. Gambaran-gambaran dalam citraan terkait dengan segala hal yang dapat diindra dan dirasa serta dilakukan, yakni: penglihatan, peraba, pengecap, penciuman, pendengaran, perasaan, dan gerak. Citraan-citraan tersebut diejawantah dengan media bahasa.

Citraan pada puisi “Prologue” dapat dilihat pada dominasi citra perasaan. Citra ini muncul dengan feeling mendalam atas pengalaman atau peristiwa. Larik-larik /masih terdengar sampai di sini dukaMu abadi/ dan /langit yang membayang samar/ menandakan citra perasaan atas pengalaman yang sangat mendalam.

Citraan perasaan ini juga terdapat pada bait 2 dan bait 3. Selain itu, citraan gerak dapat dilihat pada larik /sehabis menempuh ladang Qain/ dan /sehabis menyekap beribu kata/. Citraan penglihatan juga terlihat pada /menyusun Huruf. Dan terbaca:sepi manusia, jelaga/. Dominasi citraan tersebut akan memperlihatkan gambaran-gambaran yang disajikan puisi “Prologue” dengan media bahasa.

4. Bunyi

Pola-pola penulisan puisi yang teratur, quartrain, mengakibatkan pola bunyi yang relatif teratur. rima yang digunakan akan berpola, aa-aa atau ab-ab. Pola-pola bunyi ini menarik ketika dikaitkan dengan tema. Penjelasan mengenai analisis bunyi ini dijelaskan dengan mengklasifikasi keteraturan rima akhir, asonansi dan aliterasi dihubungkan dengan tema penelitian. Puisi “Prologue” menunjukkan pola yang teratur sehingga dapat dipahami bahwa Sapardi memperhatikan penggunaan suku kata dan rima akhir. Pola aa-bb dalam setiap bait menunjukkan bahwa puisi “Prologue” bereksistensi dalam wujud yang ajek dan sempurna.

Penggunaan rima akhir dalam setiap bait yang teratur, seperti pada bait 1

Larik 1 /di sini/
Larik 2 /terhenti/
Larik 3 /di luar/
Larik 4 /samar/

Pola-pola yang ditunjukkan pada bait 1 kemudian berulang pada bait 2 dan bait 3. Semua bait dalam puisi “Prologue” menunjukkan pola-pola yang sama.

5. Majas

Sebagai bagian dari deep structure, majas memberikan peran penting dalam membangun suasana dalam puisi. Penggunaan majas merujuk pada penggunaan bahasa kiasan dengan mengacu pada maksud yang lain. Puisi “Prologue” menunjukkan penggunaan dengan maksud lain, maksud yang tidak tersampaikan dengan bahasa denotatif.

Majas yang dominan pada puisi “Prologue” adalah majas metafora. Menurut Wales (2011: 265) metafora dapat dipahami dengan adanya perbandingan dua hal yang memiliki nilai kesamaan. Perbandingan dua hal ini menimbulkan kesan berbeda. Artinya, sesuatu yang diwacanakan dalam bahasa akan berbeda dengan sesuatu yang dicitrakan. Hal ini ditegaskan oleh Csábi (2014: 207) bahwa metafora seringkali dimaknai sebagai penggunaan bahasa yang “berbeda” dan terkesan menyimpang sehingga perlu ditafsirkan.

Penggunaan majas metafora pada puisi “Prologue” dapat dilihat pada diksi “dukaMu abadi”; “ladang Qain”; “bukit Golgota”; “zarah”; “Huruf”; dan “jelaga”. Diksi-diksi tersebut memiliki makna lain yang dapat dirujuk dengan penafsiran melalui majas metafora.

Diksi “DukaMu abadi” pada larik-larik /masih terdengar sampai di sini dukaMu abadi/ /kusapa dukaMu jua, yang dahulu/ menunjukkan metafora. Konsep duka yang dimaksud puisi jelas berbeda dengan duka dalam makna denotatifnya. Siapa yang berduka? Penggunaan huruf capital “M” menunjukkan sesuatu yang lebih konotatif lagi. Penafsiran majas metafora ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa konsep duka yang dimaksud dalam puisi ini tidaklah sama dengan makna duka secara leksikalnya.

Diksi “jelaga” yang diartikan dalam KBBI (2015) sebagai bentuk arang halus serta lunak dari asap lampu dan berwarna hitam. Puisi ini memanfaatkan makna denotasi “jelaga” untuk membandingkan dengan konsep yang sama, tetapi dengan jangkauan makna yang lain. Pada larik /sepi manusia, jelaga/ makna jelaga tentu saja bukan jelaga dalam makna denotatif, tetapi jelaga dimanfaatkan sebagai metafora yang menunjukkan konsep manusia dalam kondisi

kesendirian dan kesunyian serta tidak terwujudkan maka metafora yang digunakan adalah jelaga.

Majas metafora yang digunakan pada puisi “Prologue” akan membantu dalam manfsirkan puisi tentang konsep ideologi eksistensialisme. Hal ini akan dibahas lebih mendalam dalam bagian tersebut. Dengan demikian, struktur puisi majas telah menunjukkan keajekan puisi yang ditafsirkan.

6. Tema

Pada setiap puisi terdapat tema yang menjadi satu ide pokok atau gagasan isi puisi. Badrun (2014: 27) menjelaskan bahwa tema merupakan ide yang digunakan secara teratur pada penciptaan karya sastra. Senada dengan itu, Zaimar (2014: 28) menunjukkan bahwa kemunculan tema dapat dilihat dari munculnya motif secara berulang. Dengan demikian, penentuan tema dalam penelitian ini merujuk pada frekuensi ide yang disajikan berulang dalam teks. Frekuensi ide tersebut dapat mewujudkan dalam tataran bentuk dan diksi.struktur puisi.

Berdasarkan struktur puisi yang dibahas, tema puisi “Prologue” adalah tentang kesadaran manusia. Kesadaran ini dimaknai sebagai wujud ejawantah dari eksistensinya di dunia. Wujud eksistensi dan kesadaran manusia adalah dua hal yang saling melengkapi. Manusia yang sadar adalah manusia yang memahami wujud eksistensinya. Sementara itu, salah satu wujud eksistensi manusia adalah dengan kesadaran manusia itu sendiri.

Tema ini dapat dilihat dari motif-motif yang berulang. Seperti pada pembahasan diksi, kata-kata dengan motif dan frekuensi berulang seperti pada kata-kata: duka-Mu (diulang 2 kali); di sini (diulang 2 kali); ladang Qain; bukit Golgota; Huruf; jelaga; malam; dahulu; kata; dan abadi. Kata-kata tersebut memiliki motif akan kesadaran manusia.

B. Tataran Tanda Pada Puisi “Prologue”

Secara keseluruhan, kita dapat merefleksikan ideologi yang muncul dalam puisi ini. Ideologi yang dapat kita lihat adalah kesadaran akan keberadaan manusia. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara tanda dan ideologi. Berikut penjelasannya

1. Tanda dan ideologi

Tataran tanda Tataran ide atau gagasan, ideal, keyakinan, kepercayaan, imajinasi tentang diri dan kelompok

2. Tataran tanda

Tataran representasi, pertandaan (signification), pengemasan ide dalam wujud tanda (sign) dan citra (image)

3. Tataran Realitas

Tataran dunia keseharian, dunia nyata, tataran produksi, relasi konkrit antar manusia.

Pada puisi “Prologue” kita melihat hubungan antara tanda dan ideologi sesuai dengan konsep yang dijelaskan di atas. Berikut gambarannya.

Tataran tanda	Kesadaran manusia
Tataran tanda	Duka, langit membayang samar, Qain, Bukit Golgota, zarah ruang dan waktu, capai menyusun huruf, sepi manusia, jelaga.
Tataran Realitas	Pembunuhan Habel oleh Qain, Penyalibab Yesus di Bukit Golgota, penyaliban “Yesus”

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi dalam puisi “Prologue” tergambar dalam tataran tanda. Tataran-tataran tanda tersebut berkelindan dengan tataran realitas sehingga dapat memunculkan proses pemaknaan yang lebih akurat. Demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi pada puisi “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono adalah konsep tentang “kesadaran manusia” yang dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul dalam larik-larik puisinya. Hal ini pun dapat dikuatkan dengan argumentasi pada tataran realitas yang merujuk pada konsep ideologi tersebut.

C. Eksistensialisme Pada Puisi “Prologue”

Pada bait pertama dalam puisi ini kita sudah dihadapkan pada makna konotasi. Bukan makna sebenarnya. Di dalam KBBI (2015) kita dapat melihat arti konotasi sebagai tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Makna denotasi pada larik-larik tersebut seharusnya mengacu pada kenyataan, real, dan fakta. Akan tetapi, makna yang dimaksud tidak muncul dalam interpretasi dan benak kita, coba kita perhatikan /masih terdengar sampai di sini dukaMu abadi/ di dalam larik tersebut kita jelas menolak apabila makna yang muncul dalam benak kita adalah makna denotasi, makna yang mengacu pada makna sesungguhnya, real, dan nyata.

Seperti dijelaskan oleh Piliang (2003: 261) makna denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan mana yang eksplisit, langsung, dan pasti. Kita juga akan bertanya-tanya duka siapa yang masih terdengar di sini? dukaMu? Duka siapa? Sedangkan masalah akan bertambah pelik ketika pronomina “Mu” yang mengacu pada kata ganti orang kedua tunggal ditulis menggunakan huruf kapital. Ini tidak cukup dengan mengandalkan makna denotasi saja, perlu piranti lain untuk membahasnya.

Bait pertama puisi “Prologue” mengabarkan bahwa duka manusia masih terus terdengar. Merenungkan hal itu, segalanya seakan berhenti dan bahkan langit tampak tidak terlalu jelas warnanya. /Malam pun sesaat terhenti sewaktu dingin pun terdiam, di luar langit yang membayang samar/ (Soemanto, 2006: 88). Pendapat Bakdi Soemanto jelas merujuk pada metafora yang bermakna konotasi yang dijelaskan oleh Piliang (2003: 261) sebagai tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Bait ini masih terbuka kemungkinan dalam penafsiran dari perspektif yang lain. Akan tetapi, penafsiran ini akan dibaca utuh dalam keseluruhan puisi.

Pada bait kedua dalam puisi “Prologue” kita dapat melihat keterkaitannya dengan penafsiran makna konotasi dari bait pertama. Bait kedua secara jelas menggambarkan bahwa pada hari itu, (hari terjadinya pembunuhan pertama oleh manusia). Hal tersebut menandakan bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa besar bagi manusia yang juga menandakan bahwa bait ini mempunyai kaitan dengan teks yang lain. Artinya, pada kisah Habil dan Qabil, setidaknya ada dua rujukan yang dapat kita lihat dalam bait ini yakni, Al Quran dan Injil. Peristiwa terbunuhnya Habil tergambar dalam surat Al-Maidah ayat 27-32 dan dalam Injil surat Kejadian ayat 1-16.

Al-Maidah ayat 27-32 menjelaskan bahwa ketika keduanya (Habil dan Qabil) mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan

tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habel: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Kejadian ayat 1-16 menjelaskan bahwa Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, maka Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkannya.

Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman Tuhan kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya". Kata Kain kepada Habel, "Marilah kita pergi ke padang". Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman Tuhan kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu". "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?". Kedua pertanyaan tersebut secara implisit mengandung dua makna yang sama. Kata tanya "mengapa" dan "dimana" mempunyai fungsi yang sama dalam konstruksi kedua kalimat tersebut. Fungsi yang sama tersebut dimaknai sebagai proses perintah Tuhan tentang tafakur dan perenungan. Merenung akan kesalahan, merenung akan perbuatan, merenung akan kejadian, merenung akan peristiwa.

Sejalan dengan peristiwa pembunuhan manusia pertama oleh Qain, Bukit Golgota merupakan tanda yang menggambarkan peristiwa besar. Dalam Injil Matius 27:33 disebutkan "Maka sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Golgota, artinya: Tempat Tengkorak". Markus 15:22 "Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota, yang berarti: Tempat Tengkorak". Lukas 23:33 "Yesus disalibkan". Bahkan Yesus disalib berulang kali dan tidak henti-hentinya dalam upacara agama, khususnya pada saat peringatan Paskah. Dengan

demikian, tanda yang muncul di dalam dua kata tersebut “Qain” dan “Bukit Golgota” menandakan sebuah ideologi tertentu berdasarkan tanda-tanda muncul atasnya.

Penafsiran bait ketiga merupakan simpulan dari dua bait sebelumnya. Kejadian pembunuhan Habel oleh Qain dan penyaliban Yesus di Bukit Golgota merupakan duka ”Mu” yang dahulu. Terukir oleh ruang dan waktu atau dapat dikatakan tercatat/tertulis (dalam kitab suci dan dalam sejarah manusia). /yang meniupkan zarah ruang dan waktu yang capai menyusun Huruf/. Akhir dari bait ini adalah /Dan terbaca:sepi manusia, jelaga/ yang oleh Soemanto (2006: 90) dijelaskan sebagai situasi manusia yang gelap gulita [jelaga], kesepian, dan marah. Begitu tragisnya, sehingga pembunuhan manusia pertama dilakukan oleh “Manusia keturunan kedua” dan peristiwa penyaliban Yesus oleh “pengikutnya”. Alangkah tragis dan ironis.

Secara tematik, ketiga bait dalam puisi “Prologue” menggambarkan keadaan manusia yang alfa, lupa, dan berdosa. Keadaan manusia yang “berjelaga” adalah bagian dari upaya atas kesadaran manusia itu sendiri. Dengan kata lain, gambaran-gambaran manusia tersebut menunjukkan eksistensi manusia itu sendiri, terlepas dari apa pun yang dilakukannya. Dengan demikian, sebenarnya peristiwa-peristiwa tersebut menandakan bahwa itu adalah bagian dari wujud eksistensi dan kesadaran akan keberadaan manusia. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut, manusia menyadari bahwa dirinya “ada”, “berada”, dan “mengada”.

4. Simpulan

Puisi “Prologue” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan konsep ideologi eksistensialisme yang tersembunyi di dalam keindahan puisi sebagai karya sastra. Konsep ini dapat dipahami dengan membedah unsur-unsur yang membangun puisi tersebut.

Penelitian ini fokus pada pembahasan puisi “Prologue” dengan membahas struktur dan tanda-tanda di dalam puisi. Berdasarkan analisis struktur ditemukan konvensi yang membangun puisi terdapat ideologi yang tersembunyi, baik dalam tataran bentuk, diksi, majas, bunyi, citraan, dan tema. Unsur-unsur pembentuk puisi tersebut mengemban konsep ideologi di dalamnya.

Ideologi pada puisi “Prologue” adalah konsep tentang “kesadaran manusia” yang dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul dalam larik-larik puisinya. Hal ini pun dapat dikuatkan

dengan argumentasi pada tataran realitas yang merujuk pada konsep ideologi tersebut. Tanda-tanda tersebut berkelindan dengan tataran realitas. Konsep kesadaran manusia tersebut menunjukkan ideologi eksistensialisme yang mengejawantah manusia yang “ada”, “berada” dan “mengada”.

Daftar Pustaka

- A.H., S. (2020). Pemikiran Esensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Asas*, Vol. V No. 2 Oktober 2020, 16-28.
- Althusser, L. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* (M. Z. Hussein, Trans.). IndoProgress.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Lenge.
- Csábi, S. (2014). Metaphor and stylistics. In M. Burke (Ed.), *The Routledge Handbook of Stylistics* (pp. 206-221). Routledge.
- Damono, S. D. (1969). *DukaMu Abadi*. Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (2001). *Mata Jendela*. Indonesia Tera.
- Damono, S. D. (2016). *Bilangnya Begini Maksudnya Begitu*. Gramedia.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esfa, N. W. (2015). Manifestasi Ideologi Romantik dalam Puisi-Puisi Acep Zamzam Noor. *Litera* Volume 14, Nomor 1, April 2015, 187-204.
- Hadiwijono, H. (2010). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Kanisius.
- Hirsch, E. D. (2000). Keabsahan Sebuah Interpretasi. Heraty, Ed. & Trans. In *Hidup Matinya Sang Pengarang* (pp. 58-74). Yayasan Obor Indonesia.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, Vol 9, No 1 (2018) 1-18.
- Isnaini, H. (2020). Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 10 No. 1 Juli 2020, 24-47.
- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan*, Vol. 11. No. 1, 8-17.
- Isnaini, H. (2021b). Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono [Disertasi]. Universitas Padjadjaran.
- Isnaini, H. (2021c). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Pustaka Humaniora. <http://badanpenerbit.org/index.php/press2/article/view/8>
- Isnaini, H. (2021d). Upacara “Sati” dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, 112-122.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Ideologi Pada Sajak "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Arkhais*, Vol. 10, No. 1, 31-40.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jalasutra.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rabbani, I. (2021). Ideologi Kepengarangan dalam Buku 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Najib. *Mimesis*, Vol. 2, No. 1, Januari 2021, 38-53.

- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Soemanto, B. (2006). *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*. Grasindo.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Rosda Karya.
- Wales, K. (2011). *A Dictionary of Stylistics*. Routledge.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, Vol. 11 No.2 Desember 2011, 267-282.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Komodo Books.